

MENJAGA AROMA MASJID

(Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam *Kitab Sunan Abi Dāwud*

No. Indeks 3822 Tentang Makan Bawang)

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu (S1) Dalam Program Studi Ilmu Hadis**



Oleh:

DYAH MASMIA PUTRI

NIM: E95215042

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

MENJAGA AROMA MASJID

(Kajian *Ma‘āni al-Ḥadīth* dalam *Kitab Sunan Abi Dāwud*

No. Indeks 3822 Tentang Makan Bawang)

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu (S1) Dalam Program Studi Ilmu Hadis**

Oleh:

DYAH MASMIA PUTRI

NIM: E95215042

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Dyah Masmia Putri

NIM : E95215042

Jurusan : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Dyah Masmia Putri

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama : Dyah Masmia Putri

NIM : E95215042

Semester : 8 (Delapan)

Jurusan : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Menjaga Aroma Masjid (Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth*
dalam Kitab *Sunan Abi Dāwud* No. Indeks 3822 Tentang
Makan Bawang)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Juni 2019

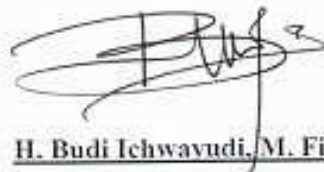
Pembimbing I



H. Mohammad Hadi Sucipto.Lc.M.HI

NIP: 197503102003121003

Pembimbing II



H. Budi Ichwawudi, M. Fil.I

NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Dyah Masmia Putri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi
Surabaya, 03 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kurniawati, M. Ag.

NIP: 196406181992031002

Tim Penguji:

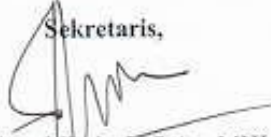
Ketua,



H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI

NIP: 197503402003121003

Sekretaris,



Dakhiratul Ilmiyah, S.Ag. MHI

NIP: 197402072014112003

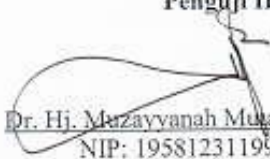
Penguji I,



H. Atho'illah Umar, Lc, MA

NIP: 197909142009011005

Penguji II,



Dr. Hj. Mazayyanah Mutasim Hasan, MA

NIP: 195812311997032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Masmia Putri
NIM : E95215042
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tafsir Hadis.
E-mail address : Dyahmasmiaputri03@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MEYABA AROMA MASJID (kajian Ma'ani al-Hadith dalam Kitab
Sunan Abi Dawud No. Indeks 3822 Tentang Makan Bawang).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2019.

Penulis

(Dyah Masmia Putri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dyah Masmia Putri, 2019, Menjaga Aroma Masjid (Kajian *Ma‘āni al-Ḥadīth* dalam Kitab Sunan Abi Dāwud No. Indeks 3822 Tentang Makan Bawang)

Bagi masyarakat akibat kebutuhan gizi dalam tubuhnya itu sangat penting, karena supaya dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Oleh karenanya, banyak dari mereka memakan makanan yang sehat pula. Makanan selain untuk menambah kebutuhan gizi dalam tubuh ada juga yang dapat memberikan kesehatan bagi manusia. Ada beberapa orang yang mengkonsumsi bawang untuk dijadikan kesehatan. Rasulullah SAW bersabda “*Barang siapa memakan bawang merah bawang merah maupun bawang putih hendaklah menjauhi masjid dan hendaklah ia duduk di rumah saja*”. Dari sabda Rasulullah SAW tersebut penulis merasa sangat menarik dan perlu untuk diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “Menjaga Aroma Masjid (Kajian *Ma‘āni al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan Abi Dāwud No. Indeks 3822 Tentang Makan Bawang)”. Terdapat tiga Rumusan masalah dalam penelitian ini *pertama*, bagaimana kualitas hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud, *kedua*, bagaimana kehujjahan hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud, *ketiga*, bagaimana pemaknaan hadis mengenai menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Untuk mengetahui jawaban dari beberapa masalah, dilakukanlah *takhrij* terhadap hadis yang sedang diteliti. Kemudian menganalisa sanad dan juga matan hadis, dan juga memaknai hadis tentang anjuran menjauhi masjid setelah memakan bawang yang terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, hadis yang sedang diteliti berkualitas *ṣaḥīḥ liḡhairi* sehingga dapat diamalkan dan juga dijadikan hujjah. Jika dalam sabda Nabi SAW hanya disebutkan bawang saja, ini bukan menjelaskan tentang keharaman memakan bawang, akan tetapi aromanya yang tidak disukai. Dan bukan hanya aroma bawang saja yang diharuskan menjauhi masjid, aroma yang menyebabkan jamaah lainnya terganggu pun dianjurkan membersihkan terlebih dahulu. Karena hadis ini mengajarkan untuk saling menghormati antar masyarakat, terlebih jika hendak melaksanakan shalat berjamaah sebaiknya diperhatikan kebersihan dan juga kerapian diri sendiri. Oleh karenanya bawang tidak harus dihindari untuk dikonsumsi, karena seorang dokter peneliti gizi yaitu Dr. Paavo Airola yang juga pendiri *The International Academy of Biological Medicine* telah meneliti manfaat bawang bagi kesehatan tubuh.

Kata kunci: Hadis, Bawang, dan Masjid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
SURAT KETERANGAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Kajian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAAN

A. Kritik Sanad dan Matan	16
1. Definisi	16
2. Kriteria Keshahihan Sanad	18
a. Pengertian Kritik Sanad hadis	18
b. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis	18
B. Kriteria Keshahihan Matan	32
a. Pengertian Kritik Matan Hadis	32
b. Kriteria Keshahihan Matan Hadis	33
C. Kaidah Kehujjahan Hadis	34
D. Teori Pemaknaan Hadis	49
E. Teori Kebahasaan	42

BAB III BIOGRAFI ABU DĀWUD DAN HADIS MENJAGA AROMA MASJIDI

A. Biografi Abū Dawud	43
B. Sekilas Tentang Abū Dāwud	44
C. Pandangan Ulama Terhadap Abū Dāwud	47
D. Hadis Menjaga Aroma Masjid.....	49
E. <i>Takhrīj al-Ḥadīth</i>	50
F. Skema Sanad	53
1. Skema Sanad Tunggal	53
2. Skema Sanad Gabungan	61
G. <i>I‘tibar</i>	62

Sunnah Nabi SAW merupakan salah satu dari dua wahyu Illahi yang dibawa oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu al-Qur'an. Di dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidhi, Ibn Majah dari Miqdam bin Ma'din Yakrib, dia telah berkata, Rasulullah SAW bersabda: *"ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi al-Qur'an dan semisalnya (sunnah)"*.⁹

⁹ Muhammad Abu Zawh, *The History of Hadith (Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa)* terj; Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf (Depok, Keira Publishing, 2017), 3.

Wahyu dengan makna *al-mūḥa bihi* terbagi menjadi dua, yaitu wahyu yang dibacakan dengan lafadnya adalah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT untuk baginda Rasulullah SAW sebagai mukjizat dan juga *hujjah* yang kekal. Dan wahyu yang tidak dibacakan lafadnya adalah sunnah Nabi SAW, ini berdasarkan firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surat *An-najm* ayat 3-4 yang artinya “*dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*”.¹¹

Kajian mengenai pemahaman hadis muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dijadikan panutan oleh para sahabat. Dan setelah Nabi SAW wafat masalah pemahaman hadis menjadi rumit atau sulit,

¹² Ibid., 7.

mengganggu penciuman, hal ini juga untuk menjaga etika muslim satu dengan lainnya agar tidak merasa terganggu.

Melihat dari penjelasan di atas, maka sudah sepatutnya bagi umat muslim untuk selalu menjaga kebersihan sebelum berangkat ke masjid. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang “Anjuran menjauhi masjid setelah memakan bawang”. Penjelasan di atas hanya sedikit dari pembahasan yang akan diteliti. Kemudian akan dibahas secara lengkap pada bab selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma di dalam masjid dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 3822.
2. Pemaknaan hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma di dalam masjid dalam kitab *Sunan Abī Dāwud*.
3. Cara Rasulullah SAW menjaga aroma yang terdapat di dalam masjid.
4. Pemahaman masyarakat dalam memaknai hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid setelah makan bawang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang muncul dan menarik untuk dikaji. Pada penulisan skripsi ini akan terdapat dua rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah kualitas hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud?
2. Bagaimanakah kehujjahan hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud?
3. Bagaimanakah pemaknaan mengenai hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid setelah memakan bawang dalam kitab Sunan Abi Dawud?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi dawud.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud.
3. Untuk mengetahui pemaknaan tentang menjaga aroma masjid dalam kitab Sunan Abi Dawud.

F. Kegunaan Penelitian

- ## 1. Kegunaan Teoritis

Dalam segi teoritis, penulisan skripsi ini mengacu pada pembahasan yang baru di dalam keilmuan. Terutama dalam hal pemaknaan hadis yang mengkaji tentang anjuran menjauhi masjid setelah memakan bawang pada riwayat Abi Dawud.

- ## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan inovasi bagi penelitian selanjutnya. Juga mengajarkan arti menghormati sesama muslim, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

G. Kajian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran dari beberapa data terkait dengan penelitian ini baik berbentuk skripsi, jurnal, maupun buku penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang membahas anjuran menjauhi masjid setelah memakan bawang, diantaranya:

1. Skripsi karya Ahmad Erwan Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berjudul “Chigienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis Tentang Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah dan Jalanan)” berisi tentang ajaran Nabi Muhammad SAW untuk selalu hidup sehat dan bersih. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dan juga ibadah bagi Allah SWT.¹⁷
2. Skripsi karya Bakti Rahmasari Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin yang berjudul “Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis” yang berisi tentang lingkungan merupakan suatu yang ada di sekitarnya baik itu berwujud hidup maupun mati. Agama Islam mengatur segala apa yang ada di muka bumi ini termasuk juga aspek lingkungan, maka dianjurkan bagi manusia untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan agar tetap terjaga keasriannya.¹⁸
3. Tesis karya Muhirdan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Progam Studi Agama dan filsafat yang berjudul “Etika Lingkungan

¹⁷ Ahmad Erwan, “Chigienitas Perspektif Hadis (Kajian Hadis-Hadis Kebersihan Makanan, Sumber Air, Rumah dan jalanan)”, (Skripsi __ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 2.

¹⁸ Bektı Rahmasarı, “Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis”, (Skripsi __ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 2.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data-data yang digunakan berasal dari literatur atau pustaka yang berbentuk tulisan maupun dokumen.²¹

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 95.

3. Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan data kualitatif, yaitu dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.²³ Ada dua jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah:

1. *Kitab Sunan Abu Dawud* karya Abī Dāwud Sulaimān b. Al-Ash’as b. Ishāq, Sunan Abu Dāwud..
2. *Kitab Ma’alim as-Sunan* karya Imam Abu Sulaeman al-Khatabi

²³Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126.

Bab kedua, metode kritik hadis yang terdiri dari kriteria keshahihan suatu hadis, kualitas hadis baik sanad maupun matan dan teori pemaknaan hadis.

Bab ketiga, penyajian riwayat Abi Dawud tentang menjaga aroma, berisi biografi *mukharrij* hadis meliputi karya-karyanya. Dalam bab ini juga membahas hadis-hadis yang semakna, biografi perawi hadis, skema sanad, dan juga i'tibar.

Bab keempat, berisi tentang analisis data hadis yang mana meliputi kehujjahan hadis tentang menjaga aroma masjid. Meneliti sanad dan matan setelah itu memaknai hadis tentang menjaga aroma masjid.

Bab kelima, yaitu merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN

A. Kritik Sanad dan Matan

1. Definisi

Kritik dalam Bahasa Arab sering disebutkan dengan lafal *naqd* atau dengan kata lain *tamyīz*. Sedangkan kritik sendiri merupakan usaha atau upaya dalam menemukan kesalahan atau kekeliruan untuk mendapatkan kebenaran.²⁵ Oleh karenanya, kegiatan kritik sanad dan matan ini bertujuan untuk mengulas hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Kegiatan kritik sanad hadis pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa *khulafa ar-rasyidin* belum ditemukan. Dan setelah maraknya hadis palsu bermunculan yang dibuat oleh orang-orang Zindik dan orang-orang yang menginginkan kepentingan pribadinya, seperti politik, bisnis, maupun kefanatikan dalam paham aliran dan juga madzhab.²⁶

Dua bagian penting yang terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW terdiri dari sanad dan matan, yang mana keduanya sangatlah berpengaruh untuk mengetahui keshahihan atas hadis itu sendiri. Kualitas hadis dinilai penting dikarenakan sangat erat hubungannya dengan bisa atau tidak bisanya suatu hadis itu dijadikan hujjah.²⁷

²⁵ Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 5.

²⁶ Ibid., 7.

²⁷ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 276.

Kritik matan hadis sudah ada semenjak masa Nabi SAW. Semasa hidup Nabi SAW jika terjadi suatu permasalahan akan sebuah hadis maka para sahabat akan menanyakan langsung kepada Nabi tentang kebenaran hadis tersebut. Setelah Rasulullah SAW wafat kritik terhadap hadis tidak dapat ditanyakan kepada Nabi SAW lagi, mereka harus bertanya kepada orang-orang yang mendengarkan maupun melihat Rasulullah SAW mengeluarkan hadis itu.³⁰

Matan dalam Bahasa Arab berarti *mā ṣaluba wa irtafa'a min al-arḍ* yang berarti tanah yang tinggi. Sedangkan secara istilah merupakan lafal-lafal hadis yang mempunyai arti tertentu.³¹ Maka kritik matan hadis merupakan usaha mencari kebenaran tentang apa yang telah disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.³²

³² Bustamin, *Metodologi Kritik...*, 60.

Untuk mengetahui bahwa sanad dalam suatu hadis itu bersambung atau tidaknya, para ulama hadis menggunakan cara sebagai berikut:

- Menulis semua perawi yang akan diteliti.
- Mengetahui sejarah kehidupan dari setiap perawi.
- Meneliti lafad-lafad yang menyambungkan antara perawi satu dengan perawi yang berada paling dekat dengan sanad.

Maka, suatu sanad dapat dikatakan bersambung jika seluruh sanad yang terdapat pada hadis itu bersifat thiqah (adil dan dhabit), dan antara setiap perawi dengan perawi terdekat sebelumnya di suatu sanad hadis itu benar-benar telah terjadi periwayatan hadis dengan sah sesuai dengan metode penerimaan dan penyampaian hadis.³⁶

2. *Adālat ar-Ruwāt* (Perawi yang Adil)

Banyak sekali pendapat mengenai keadilan perawi ini,
diantaranya:

Menurut Ar-Razi keadilan adalah usaha dalam jiwa untuk selalu berbuat takwa, meninggalkan dosa-dosa besar, tidak mengerjakan kebiasaan dosa-dosa kecil, menjauhi perbuatan yang mengandung hal mubah yang menodai muru ah, diantaranya makan

³⁶ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

Ibn As-Sam'ani berpendapat bahwa syarat keadilan rawi diantaranya, selalu menjaga perbuatan taat dan meninggalkan perbuatan maksiat, menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama, tidak mengerjakan perbuatan mubah yang dapat menggugurkan iman, tidak menganut salah satu madhab yang bertentangan dengan syara.³⁸

Muhyi Ad-Din ‘Abd Al-Hamid juga berpendapat tentang syarat-syarat yang menjadi keadilan rawi diantaranya:

- Islam, oleh karenanya riwayat dari orang yang kafir tidak diterima. Karena ia dianggap tidak dapat dipercaya untuk meriwayatkan hadis.
- Mukallaf, maka periwayatan dari anak yang belum baligh atau dewasa menurut pendapat yang shahih tidak diterima.

³⁹ M agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 142.

- Terhindar dari hal-hal yang mengandung perbuatan fasik dan mencatatkan kepribadian dari seorang perawi.⁴⁰

3. *Dabṭ ar-Ruwāt* (Kedhabitan Perawi)

Yang dimaksud dengan kedhabitan perawi adalah orang yang terjaga, kuat hafalannya atau lebih banyak ingatannya daripada kesalahannya.⁴¹ Dalam buku *Ulumul Hadis* karya M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi juga dijelaskan pengertian dhabit adalah bahwa seseorang rawi bisa menguasai hadis yang diterimanya dengan baik, baik itu melalui hafalannya ataupun dengan kitabnya, kemudian ia mampu meriwayatkan kembali hadis itu sesuai dengan redaksinya.⁴²

Ibn Hajar al-‘Asqalani dan as-Sakhawi berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan dhabit ketika seorang perawi tersebut kuat hafalannya tentang hadis yang telah didengarnya dan mampu meriwayatkan kembali hadis tersebut kapan saja. Muhammad Abu Zahrah menyatakan seseorang dapat dikatakan dhabit apabila mampu mendengarkan periwayatan hadis sebagaimana mestinya, memahami hadis itu dengan baik, kemudian dihafal dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menyampaikan hafalannya itu dengan baik.⁴³

Terdapat dua macam kedhabitan perawi:

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Al-Maarif, 1974), 120.

⁴¹ Khaeruman, *Ulumul Hadis...*, 142.

⁴² Solahudin, *Ulumul Hadis...*, 142.

⁴³ Idri, *Studi Hadis*...165.

- a. Tidak pelupa.
- b. Hafal apa yang telah ia ditekankan terhadap muridnya jika ia memberikan hadis itu dengan hafalan, jika ia memberikan hadis tersebut dengan kitab, maka kitabnya harus terjaga dari kelemahan.
- c. Mengerti apa yang telah diriwayatkannya, memahami maksudnya, mengetahui arti dari hadis tersebut jika ia meriwayatkan hadis menurut maknanya.⁴⁴

Shādh menurut para ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang siqah dan bertentangan dengan riwayat dari perawi yang lebih siqah.⁴⁵ Pendapat pengertian *shādh* di atas dikemukakan oleh Imam Syafi'i dan kemudian diikuti oleh ulama *muhaddithin*.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, 168.

5. *Adam al-'Illat* (Tidak Adanya *'illat*)

Mahmud at-Thahan mengemukakan bahwa suatu hadis dapat dinyatakan adanya illat jika:⁴⁹

- ⁴⁷ Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul...*, 123.

⁴⁸ Idri, *Studi Hadis...*, 170.

⁴⁹ Ibid., 171-172.

- a. Mengumpulkan semua sanad hadis, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya *tawabi'* atau *shawāhid*.
- b. Meneliti adanya perbedaan antara para periwayatnya.
- c. Memperhatikan kualitas dari para perawi yang berkenaan dengan dengan keadilan, maupun ke-*dhabitan* dari setiap perawi.

Untuk mengetahui kualitas sanad hadis diperlukan *ilmu rijāl al-ḥadīth* yang merupakan ilmu untuk mengetahui kualitas dari para periwayat hadis dalam meriwayatkan hadis.⁵⁰ Maka, ilmu ini membahas tentang seluk-beluk dan juga sejarah kehidupan para perawi, baik dari kalangan sahabat, tabiin, dan tabi tabiin. *Ilmu rijāl al-ḥadīth* sangatlah penting kedudukannya dalam keilmuan hadis, *ilmu rijāl al-ḥadīth* memiliki dua cabang ilmu yaitu *ilmu jarḥ wa at-taḍlīl* dan *ilmu tarīkh ar-ruwwāt*.

Al-jarḥ berasal dari kata *jarahā-yajrahu* yang berarti melukai, baik berupa fisik (misalnya dikarenakan benda-benda

[illegible]

At-ta'dil berasal dari kata '*adl*' yang mempunyai kesamaan arti dengan *at-taswiyat* yang berarti menyamakan, maksudnya adalah pengungkapan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Sedangkan secara istilah adalah pembersihan perawi dari kurangnya keadilan dan kedhabitan (daya hafalan).⁵²

lumul Hadis (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 151.

⁵³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 151.

a. Dusta

Dalam menetapkan kepalsuan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dusta haruslah berdasarkan bukti yang kuat dan bukan karena dugaan saja. Semisal ia pernah melakukan dusta pada suatu hari, kemudian ia mengakuinya.

b. Tertuduh berbuat dusta

Yang dimaksud dengan periwayat yang tertuduh berbuat dusta adalah seorang perawi yang masyhur dengan perbuatan dustanya di tengah-tengah masyarakat. Riwayat dari orang yang tertuduh dusta itu dapat diterima jika ia benar-benar bertaubat sehingga masyarakat tidak menuduhnya dusta lagi.

c. Fasik (melanggar ketentuan syarak)

[illegible]

d. *Jahalah*

e. Ahli bid'ah

Dalam melakukan penelitian *jarḥ wa at-ta'dīl* ada beberapa teori yang dapat digunakan, diantaranya:

Mendahulukan *ta'dīl daripada jarḥ*, adalah seorang perawi dinilai baik oleh kritikus hadis dan dinilai cacat berisi pujian. Dikarenakan karena dasar dari seorang perawi hadis adalah baik, sedangkan sifat yang dapat

Maka, yang dapat didahulukan adalah sifat dasarnya.⁵⁵

Para muhaddithin menolak kaedah ini, karena kritikus yang men-*ta'dīl* perawi hadis tersebut tidak mengetahui kecacatan yang ada pada diri perawi tersebut. Sedangkan kritikus yang men-*jarh* perawi hadis tersebut mengetahui kecacatan dari perawi tersebut.

b. Teori kedua

Mendahulukan *jarḥ* daripada *ta'dīl*, adalah bila kritikus dianggap kurang baik oleh pengkritik dan pengkritik dianggap baik, dan mendapatkan pujian dari pengkritik lain maka didahuluka, jadi yang dipilih adalah penilaian yang berisi celaan.⁵⁶ Didahulukan penilaian *jarḥ* karena kritikus yang menilai tersebut lebih mengetahui kepribadian periwayat yang sedang dikritik, dengan adanya dukungan dari ulama hadis, fikih, ushul fiqh yang tidak jarang menggunakan teori ini.

c. Teori ketiga

Jika terjadi perdebatan diantara kritikus yang memuji dan juga mencatat, maka didahulukan kritikus yang memuji kecuali jika kritikus yang mencatat memberikan

⁵⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 77.

⁵⁶ Ibid, 73-74.

Maka, dalam hal ini harus diperhatikan bahwa orang-orang yang mengkritik haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pen-*jarh*. Berikut adalah syarat-syarat menjadi seorang kritikus hadis:

- [illegible]

Ilmu ini membahas tentang sejarah para periwayat, keilmuan mereka, tempat tinggal para periwayat, tahun kelahiran beserta tahun wafat, juga hal-hal yang bersangkutan dengan mereka, yang mana akan mempengaruhi kualitas dari hadis Nabi SAW.⁶⁰

- a. Mengetahui hadis mana saja yang tergolong *maqbul* (diterima), ataupun *mardud* (ditolak) dari periwayat siqah yang mengalami *ikhtilath* (percampuran ingatan).
- b. Langkah untuk mengetahui hadis Nabi SAW yang pertama kali muncul dan hadis mana yang muncul kemudian.
- c. Untuk meneliti apakah rantai sanad pada suatu hadis itu bersambung ataukah terputus.

- a. *Al-Wafiyat* karya Abdullah bin Ahmad bin Rabiah bin ar-Rib'i ad-Dimasyqi.
- b. *Durru as-Shahabah fî Wafiyati as-Shahabah* karya Ash-Shaghani.

[illegible]

a. Hadis maqbūl

Menurut Hasbi Ashiddiqy hadis maqbul adalah hadis yang ditunjukkan atas keterangan bahwa hadis itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.⁶⁵ Maka, hadis maqbul adalah hadis yang dapat dijadikan dalil, yaitu dapat dijadikan pedoman, dapat dijadikan *istinbath* juga sebagai penjelas Al-Qur'an.

Para muhaddithin berpendapat bahwa yang termasuk ke dalam hadis maqbul adalah *ḥadith ṣaḥīḥ*, *ṣaḥīḥ li dhātihi*, *ṣaḥīḥ li ghairi*, *ḥadith ḥasan*, dan *ḥadith ḥasan li ghairihi*. Tidak semua hadis maqbul dapat diamalkan, hal ini tidak dikarenakan karena kurangnya keshahihan terhadap hadis tersebut, akan tetapi adanya *ta'arud* atau perdebatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hadis maqbul terbagi menjadi dua yaitu *maqbul ma'mulun bih* dan *maqbul ghairu ma'mulun bih*. *Maqbul ma'mulun bih* adalah hadis-hadis *muhkam* (hadis yang sudah jelas pengertiannya), *mukhtalif* (hadis yang dapat dikompromikan antara hadis satu dengan yang lainnya), *rajah* (hadis yang lebih kuat), dan hadis *nasikh* (hadis yang menghapus hadis yang datang terlebih dahulu). Sedangkan *maqbul ghair ma'mulun bih* adalah hadis *marjuh* (kehujjahan hadisnya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat kualitasnya), hadis *Mansukh* (hadis yang telah dihapus oleh hadis yang datang setelahnya), dan hadis *mutawaquf fih* (hadis yang belum

⁶⁵ Khaeruman, *Ulum Al-Hadis...*, 116.

a. Hadis *ṣaḥīḥ lidhātihī* berarti hadis yang secara sempurna benar-benar memenuhi syarat hadis maqbul.

Para muhaddithin, ulama ushul, ulama fiqh telah bersepakat bahwa hadis shahih dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum secara umum dan dapat diamalkan. Akan tetapi penetapan itu hanya sebatas masalah halal dan juga haram, bukan pada hal akidah.

Hasan secara bahasa diartikan dengan hal-hal yang disukai. Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, kurang dalam hal kedhabitan, sanadnya bersambung, tidak adanya shad dan juga

[illegible]

a. Hadis *ḥasan lidhātihi*

b. Hadis *ḥasan lighairihi*

Para ulama sepakat bahwa hadis hasan dinilai sama dengan hadis shahih. Oleh karenanya, tidak jarang ahli hukum mengamalkan hadis hasan.

3. Kehujahan hadis *da'if*

⁷⁰ Ayat Dimiyati dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 319-320.

[illegible]

seperti yang diriwayatkan oleh orang yang pendusta dan dituduh dusta, b. tidak ada perdebatan dengan agama, c. harus berhati-hati dalam pengamalannya.⁷²

D. Teori Pemaknaan Hadis

Ilmu *ma'āni al-ḥadīth* telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW, terutama sejak saat pengangkatan beliau menjadi seorang rasul. Sebelum wafatnya Rasulullah SAW dalam memahami hadis mereka tidak akan kesulitan, dikarenakan dapat bertanya langsung kepada Nabi SAW dan juga kemahiran para sahabat dalam berbahasa arab, maka dengan mudah mereka menyimpulkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.⁷³

Pada awal kemunculannya ilmu hadis, kajian yang bersangkutan dengan pemaknaan matan hadis belum mendapatkan perhatian khusus. Karena ulama mutaqqaddimin lebih memberikan perhatian pada otensitas hadis, barulah ulama selanjutnya memberikan perhatian pada masalah pemaknaan hadis.

Ilmu *ma'āni al-ḥadīth* memiliki dua objek dalam kajiannya, yaitu objek material dan objek formal. Yang dimaksud dengan objek material adalah sebuah penyelidikan terhadap suatu ilmu yang bersangkutan. Maka, objek material dari ilmu *ma'āni al-ḥadīth* adalah lafad-lafad hadis Nabi

⁷² Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 104.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1.

Yūsuf al-Qarḍawī memberikan langkah-langkah dalam memahami hadis Nabi SAW, agar mendapatkan pemaknaan yang benar diantaranya:⁷⁵

1. Tidak menyimpang dari al-Qur'an.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema.
3. Menggabungkan (*al-jam'u*) atau *tarjih* (dicari hadis mana yang lebih kuat) pada salah satu hadis yang masih dalam perdebatan.
4. Mengetahui asbabul wurud dari hadis tersebut.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap.
6. Memahami antara lafad hadis yang mengandung majaz dan juga makna yang sebenarnya.
7. Membedakan alam ghaib dan alam nyata.
8. Memastikan arti dalam lafad-lafad hadis Nabi SAW.

Muhammad Zuhri juga memberikan beberapa kaedah dalam memaknai hadis, diantaranya:⁷⁶

1. Menggunakan pendekatan Bahasa, diantaranya:

⁷⁵ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), 92.

⁷⁶ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 54.

- c. Memahami sebuah matan hadis, apakah hadis tersebut m
dengan pemaknaan yang hakiki, atau majaz, atau dengan a
asbabul wurud.
2. Menggunakan penalaran induktif, diantaranya:
 - a. Menghadapkan sebuah hadis dengan al-Qur'an dan juga
lainnya.
 - b. Memahami isi dari matan hadis dengan pendekatan sains.
3. Menggunakan penalaran deduktif, diantaranya:
 - a. Dihadapkan dengan al-Qur'an. Karena hadis harus sejalan d
al-Qur'an, dan tidak boleh menyimpang darinya.
 - b. Mengumpulkan riwayat hadis lain yang bertemakan sama d

Dalam me

Kalām inshā' al-ṭalabī adalah sebuah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. *Kalam* jenis seperti ini biasanya meliputi *amr* (perintah), *nahyi* (kata larangan), *istifham* (kata tanya), *tamanni* (kata untuk mengharapkan sesuatu yang sulit terwujud), dan *nida'* (kata seru).

Kalām inshā' ghairu al-ṭalabī adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadi sesuatu. *Kalam* ini memiliki beberapa macam, diantaranya *ta'ajjub* (kata untuk menyatakan pujian), *adz-dzam* (kata untuk menyatakan celaan), *qasam*, kata-kata yang diawali dengan *af'alu ar-rajā'*, dan juga kata-kata yang mengandung makna akad.

[illegible]

periwayat hadis, pengumpul hadis, penulis kitab hadis, beliau juga menjadi seorang ahli hukum yang hebat dan pengkritik yang baik.⁸⁴

Guru dari Abu Dawud sangatlah banyak, diantaranya yang paling masyhur adalah Ahmad ibn Hanbal, Abdullah ibn Raja', Abu al-Walid at-Tayalisi, Qutaibah bin Sa'ad, Usman bin Abi Talhah.⁸⁵ Abu Dawud juga memiliki murid yang juga masyhur sebagai ahli hadis, diantaranya:

1. Abdullah
2. An-Nasa'i
3. At-Tirmidhi
4. Abu Awanah
5. Ali Ibn 'Abd al-Samad
6. Ahmad Ibn Muhammad ibn Harun
7. Harb bin Isma'il al-Karmani
8. Abu basyar al-Daulabi
9. Zakaria al-Saji
10. Muhammad bin Nasar al-Maruzi⁸⁶

B. Sekilas Tentang Sunan Abī Dāwud

As-Sunan merupakan nama yang diberikan langsung oleh Abu dawud terhadap kumpulan hadisnya, yang mana terdapat pada 19 judul kitabnya yang lain. Abu Dawud telah mendengar dan menulis sekitar 500.000 hadis,

⁸⁴Ibid, 104-108.

⁸⁵ Arifin, *Studi Kitab*, 113.

⁸⁶ Ibid, 114.

Titik berat penulisan Abu dawud lebih mengarah sektor lafad hadis, dikarenakan fokus fiqhul hadis adalah sasarannya. Sering dijumpai adanya penyederhanaan terhadap rumusan matan hadis, dikarenakan untuk mempermudah para pembaca dalam menyimpulkan kandungan hadisnya. Selain untuk mempermudah para pembaca dalam menyimpulkan kandungan hadisnya, ini juga disebabkan karena untuk mengurangi pengulangan hadis pada suatu kitab.

- Abu Dawud mengumpulkan hadis-hadis shahih, hasan dan tidak menyebutkan hadis yang disepakati oleh ulama untuk ditinggalkan.
- Hadis yang kualitasnya lemah diberi penjelasan atas kelemahannya, dan yang tidak ada penjelasannya dinilai shahih.

Banyak ulama yang memberikan syarah terhadap kitabnya. Diantaranya adalah kitab *ma'alim as-sunank* karya Imam Abu Sulaeman al-Khatabi (w. 328 H). Sedangkan syarah Abu Dawud yang paling masyhur

[illegible]

- a. Ibnu Mandah berpendapat bahwa Abu Dawud merupakan ahli hadis yang berhasil menyaring sabda-sabda Nabi SAW, sehingga dapat membedakan antara hadis yang *sabit* atau tetap keabsahannya dengan *ma'lul* (terdapat cacat) dan antara yang benar dan salah.⁹⁰
- b. Al-Hafiz Abu Sulaiman berpendapat, bahwa kitab Sunan Abu Dawud adalah kitab yang baik tentang fiqh dan banyak orang-orang yang menerimanya.
- c. Imam Abu Hamid al-Ghazali berpendapat, bahwa bagi para mujtahid kitab ini sudah mencukupi untuk mengetahui hadis tentang hukum.
- d. Ibn Qayyim al-Jawziyah berpendapat, bahwa kitab Sunan Abu Dawud mempunyai tempat yang tinggi dalam dunia keIslaman, oleh karenanya kitab ini menjadi referensi masalah hukum Islam untuk umat Islam.
- e. Muhammad Mushtafa Azami berpendapat, bahwa kitab Sunan Abu Dawud merupakan kitab yang lengkap terkait hadis-hadis hukum dan banyak menjadi pegangan para ulama'.⁹¹

⁹¹Arifin, *Studi Hadis*, 117.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَجَاحٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَفْعُدْ فِي بَيْتِهِ» وَإِنَّهُ أَتَى بِبَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ، مِنَ الْبُقُولِ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ، فَأَخْبَرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «قَرِّبُوهَا» إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي، مَنْ لَا تُنَاجِي» قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ: «بَدْرٍ فَسَرَهُ ابْنُ وَهْبٍ طَبَقُ»⁹²

E. *Takhrij al-Ḥadīth*

Takhrij secara bahasa berasal kata *kharaja-yakhruju-khurujan* yang artinya nampak atau jelas. Sedangkan secara istilah adalah pencarian terhadap hadis melalui sumber aslinya yang ditampilkan sanad beserta martabatnya sesuai kebutuhan.⁹³

Takhrij hadis memiliki dua objek, yaitu matan dan sanad. Dikarenakan keduanya sangat berkaitan, suatu hadis akan dianggap *shahih* jika sanad dan

⁹²Sulaimān ibn al-Ash'as ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shidād ibn Amr al-Azdfī al-Sijistanī, *Sunan Abu Dawud*, No. Hadis 3822, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyat, 275), 360.

⁹³Solahudin, *Ulumul Hadis*, 189.

matan telah teruji kevalidannya. Berikut adalah beberapa manfaat dari takhrij hadis, diantaranya:⁹⁴

1. Mengetahui banyaknya jalur sanad hadis yang sedang diteliti.
2. Mengetahui kuat atau tidaknya riwayat akan menambah kualitas terhadap hadis. Sebaliknya, jika tidak adanya dukungan dari riwayat lain maka, kekuatan periwayat tidak akan meningkat.
3. Mengetahui kualitas dari hadis yang sedang diteliti, apakah hadis itu bersifat shahih, ataupun hasan.
4. Memberikan kemudahan bagi orang yang akan mengamalkan hadis tersebut. Apakah hadis itu dapat diterima ataupun ditolak.
5. menguatkan hadis tersebut, bahwa hadis itu memang benar-benar berasal dari Rasulullah.

Adapun data hadis yang akan dijabarkan pada permasalahan ini adalah hadis-hadis yang mempunyai kemiripan dengan redaksi matan hadis yang akan diteliti. Dalam mencari *takhrīj al-ḥadīth* dari hadis yang sedang diteliti, peneliti menggunakan kata kunci “*man akalā*” untuk melacak hadisnya. Maka, hadis ini juga terdapat dalam kitab selain dari Abu Dawud, diantaranya:

a. *Kitab Ṣaḥīḥal-Bukhārī*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا
يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ

⁹⁴ Ibid, 191-192.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: زَعَمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ
ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزَلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزَلْ مَسْجِدَنَا»⁹⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali ibn ‘Abd Allah, telah menceritakan kepada kami AbūṢafwān ‘Abd Allah bin Sa’īd, telah mengabarkan kepada kami Yunus, dari Ibn Shihāb berkata telah menceritakan kepadaku ‘Aṭāu, sesungguhnya Jābir ibn ‘Abd Allah ra meyakini dari Nabi SAW. Beliau bersabda: barangsiapa memakan bawang merah atau bawang putih, hendaklah ia menjauhi kami, atau beliau mengatakan menjauhi tempat sholat kami.

b. *Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ:
أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ، الثُّومِ - وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلِ
وَالثُّومَ وَالْكَرَاتِ فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ
بَنُو آدَمَ 96

Telah menceritakan kepadaku Muḥammad ibn Ḥātim, telah menceritakan kepadaku, Yahyā ibn Saʿīd, dari Ibn Juraij berkata telah mengabarkan kepadaku ʿAṭāu, dari Jābir ibn ʿAbd Allah dari Nabi SAW. Beliau bersabda: barangsiapa yang makan sayur bawang putih ini, dan pada kesempatan lain beliau bersabda: barangsiapa makan bawang merah dan bawang putih serta bakung janganlah dia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa tersakiti dari bau yang juga manusia merasa tersakiti (disebabkan baunya).

c. *Sunan at-Tirmidhī*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ»، قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ: «الثُّومُ»، ثُمَّ قَالَ: «الثُّومُ، وَالبَصَلُ، وَالكُرَّاثُ، فَلَا يَقْرُبُنَا فِي مَسْجِدِنَا»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَفُرَّةَ بْنِ إِيَّاسِ الْمُرَزِيِّ، وَابْنَ عُمَرَ ⁹⁷

Telah Ishāq ibn Manṣūr berkata: telah mengabarkan kepada kita Yahyā ibn Saʿīd al-Qaṭṭān, dari Ibn Juraij berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Atāu, dari Jābir ra berkata Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁵Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ min Umūri Rasūlullāh Ṣalla Allāh ‘Alaihi Wasallama wa Sunanuhu*, No. Hadis 5452 Vol. 7 (t. tp: Dār Tūq al-Najāh, 1422), 81.

⁹⁶Muslim ibn al-Hujjaj Abu Ḥasan al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad ‘Abd al-Bā‘iqi, No. Hadis. 564. Vol. 1 (Beirut: Dār Iḥyak at-Turāth al-‘Arabi, 261), 395.

⁹⁷Muḥammad ibn 'isā ibn Saurah ibn Musā ibn al-Ḍahhāk al-Tirmidzī Abū 'Isā, *Sunan al-Tirmidzī*, No. Hadis. 1806 Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'a, 1975), 261.

Sebuah hadis dapat memiliki lebih dari satu jalur riwayat, meskipun ada juga yang hanya memiliki satu jalur periwayatan. Maka, untuk mengetahui banyaknya jalur periwayatan terhadap suatu hadis dilakukanlah *i'tibar*. *I'tibar* secara bahasa adalah upaya pengumpulan terhadap masalah yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang sama. Sedangkan secara istilah adalah menampilkan sanad-sanad yang lain pada hadis yang sedang diteliti, sanad-sanad yang disertakan tersebut dapat menunjukkan apakah hadis tersebut ada yang meriwayatkan lagi atau tidak.⁹⁸

Melalui *i'tibar* maka dapat diketahui apakah periwayat tersebut memiliki *muttabi'* atau *shāhid*. *Muttabi'* adalah seorang periwayat yang berstatus sebagai pendukung pada periwayat yang bukan dari kalangan sahabat. *Shāhid* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung yang berasal dari kalangan sahabat.⁹⁹

Setelah dilakukan *i'tibar* pada hadis menjaga aroma masjid, maka tidak ditemukan adanya *shāhid* karena Jābir ibn 'Abd Allāh adalah satu-satunya sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadis ini. Kemudian, setelah dilakukan penelitian terhadap hadis riwayat Abū Dawūd ditemukan adanya *muttabi'*, diantaranya: Aḥmad ibn Ṣāliḥ merupakan sanad pertama dari riwayat Abu Dawud dan memiliki *muttabi'* 'Alī ibn 'Abd Allāh, Ibn Wahb merupakan sanad kedua dan memiliki *muttabi'* Abū Ṣafwān 'Abd Allāh ibn Sa'īd, Yūnus

Melalui *i'tibar* maka dapat diketahui apakah periwayat tersebut memiliki *muttabi'* atau *shāhid*. *Muttabi'* adalah seorang periwayat yang berstatus sebagai pendukung pada periwayat yang bukan dari kalangan sahabat. *Shāhid* adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung yang berasal dari kalangan sahabat.⁹⁹

⁹⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49.

[illegible]

Al-jarh wa ta'dil: Abu Zar'ah al-Rāzī, Ibn Hajar al-'Asqalānī dan Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ajfī mengatakan bahwa 'Aṭāu ibn Abī Rabbāh adalah seorang yang thiqah.¹⁰¹

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Muslim ibn ‘Ubaid Allāh ibn ‘Abd Allāh ibn Shihāb bin ‘Abd Allāh bin al-Ḥārith ibn Zahrah ibn Kalābi. Lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Semasa hidupnya beliau tinggal di Madinah.

Kritik Perawi: Ibn Ḥajar al-‘Asqalani mengatakan Ibn Shihāb adalah seorang yang hafid, Abū Dāwud al-Sijistānī berpendapat *ahsan an-*

[illegible]

nās, Abu ‘Abd Allāh al-Ḥākim menambahkan Ibn Shihābadalah seorang yang *thiqah*.¹⁰²

4. Yūnus

Nama lengkapnya adalah Yūnus ibn Yazīd al-Maskān. Wafat pada tahun 159 H. Semasa hidupnya, Yūnus menetap di daerah Ailah. Guru-guru dari Yūnus antara lain: **Muḥammad ibn Shihāb al-Zuhri**, **Muḥammad ibn Muslim al-Qurashī**, **Abu Shadād**.

Murid-muridnya antara lain: ‘Abd Allāh ibn Wahb al-Qurashi, Aḥmad ibn ‘Amr al-Qurashī, Aḥmad ibn Ḥanbal al-Shaibānī.

Kritik Perawi: Abu Zar'ah al-Razī berpendapat bahwa riwayat darinya *la ba'sa bihi*, Ibn Hajar al-'Asqalānī berpendapat bahwa ia merupakan seorang yang thiqah, 'Abd al-Rahman ibn Yūsuf ibn Kharāshi menambahkan bahwa ia seorang yang *sadūq*.¹⁰³

5. Ibn Wahb

Nama lengkap dari Ibn wahb adalah ‘Abd Allāh ibn Wahb ibn Muslim. Lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Semasa hidupnya ia menetap di Mesir.

Guru-guru dari Ibn Wahb antara lain: **Yūnus Yazīd al-Aila**,
Usāmah ibn Ziyad al-Laithi, ibrahīm ibn Sa'ad al-Zuhri.

Murid-muridnya antara lain: **Aḥmad ibn Ṣālih al-Miṣrī**, Aḥmad ibn Saʿīd al-Qurtubī, Ibrāhīm ibn Mūsa al-Tamīmī.

¹⁰²Ibid., 451.

¹⁰³Ibid., Vol. 32, 551.

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Ṣāliḥ. Lahir pada tahun 170 H dan wafat pada tahun 248 H. Semasa hidupnya Aḥmad ibn Ṣāliḥ menetap di Mesir.

Murid-muridnya adalah antara lain: **Abū Dāwud al-Sijistānī**, ‘Alī ibn Ishkāb al-‘Āmirī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Rahmān al-Dārimī.

Kritik Perawi: Abū Ḥātim al-Rāzī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Dār Qutnī ketiganya mengatakan bahwa beliau merupakan orang *thiqah*.¹⁰⁵

Nama lengkap dari Abū Dāwud adalah Sulaimān ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdi al-Sijistani. Lahir di kota Bashrah pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Semasa hidupnya Abū Dāwud tinggal di Bashrah.

¹⁰⁵Al-Ḥafīz Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 9.

Diantara guru-guru Abū Dāwud adalah Aḥmad ibn Ḥanbal, ‘Abd Allāh ibn Raja’, Ṣafwān ibn Ṣālih, Muslim ibn Ibrāhīm, ‘Abd al-Raḥman al-Dimashqī, ‘Alī, Yahya, Ishaq, **Aḥmad ibn Ṣālih**.

Murid-murid dari Abū Dāwud antara lain, Abū Bakar Muḥammad ibn ‘Abd al-Razaq ibn Dāsah, Abū Sa’īd Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ziyād ibn Al-‘Arabī, ‘Amr al-Lu’lu’ī.

Kritik Perawi: Maslamah ibn Qasīm berpendapat bahwa Abū Dāwud adalah seorang yang *thiqah*.¹⁰⁶

I. Keutamaan Bawang Bagi Tubuh

Bawang merah maupun bawang putih memang memiliki aroma yang tidak sedap bagi siapa saja yang memakannya secara mentah tanpa dimasak terlebih dahulu. Di samping aromanya yang tidak enak, dan kurang disukai oleh sebagian orang, bawang merah maupun bawang putih memiliki khasiat yang banyak bagi tubuh manusia.

- a. Bawang putih (*Allium Sativium*), memiliki beberapa manfaat bagi tubuh.

Seorang dokter peneliti gizi dan juga pendiri *The International Academy of Biological Medicine*, yaitu Dr. Paavo Airola telah melakukan penelitian terhadap manfaat apa saja yang terkandung dalam bawang putih diantaranya:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Arifin, *Studi Kitab.*, 113-117.

¹⁰⁷Djuned Prasanto, dkk, “Uji Aktivitas Antiosidan Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativium*)”, *Odonto: Dental Journal* Vol. 4 No. 2 (Desember 2017), 122-123.

1. Sebagai antibakteri, antivirus, antijamur, antitrombotik, antibiotik, antikanker, antioksidan.
 2. Organosulfur dan senyawa fenolik yang terdapat pada bawang putih berfungsi sebagai antioksidan yang berperan penting untuk mencegah kerusakan pada sel dan juga organ dari proses oksidasi.
 3. Kandungan allisin yang terdapat pada bawang putih berfungsi sebagai zat aktif yang memiliki daya bunuh terhadap bakteri dan mencegah radang.
 4. Mengurangi rasa lesu darah dan menambah kekuatan terhadap sel-sel darah merah.
 5. Membersihkan darah terhadap racun-racun dan juga terhadap polusi logam berat.
 6. Dapat membunuh sel-sel kanker yang terdapat pada tubuh.
 7. Menghambat pengentalan darah yang menyebabkan tersumbatnya pembuluh darah pada jantung dan juga otak.
- b. Bawang merah (*Allium Cepa L*), termasuk ke dalam golongan umbi. Di dalam bawang merah terdapat kandungan flavonoid yang sangat tinggi. Flavonoid yang ada pada sayuran maupun buah-buahan diyakini sebagai antioksidan yang berguna untuk penangkap anion superoksida, lipid peroksida radikal, kuengsin oksigen singlet. Dalam sebuah penelitian bawang merah memiliki 29% dari flavonoid yang dibutuhkan oleh tubuh,

b. Aḥmad ibn Şālîḥ

[illegible]

Wahb. Maka, antara keduanya dapat dikatakan adanya ketersambungan sanad.

c. Ibn Wahb

Nama lengkapnya adalah ‘Abd Allāh ibn Wahb ibn Muslim. Beliau lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Aḥmad ibn Ḥanbal berpendapat bahwa Ibn Wahb adalah *ṣaḥīḥ al-ḥadīth*, Ibn Abi Ḥātim al-Rāzi menambahkan sebagai orang yang *ṣaduq*, sedangkan Ibn Hajar al-‘Asqalānī mengatakan bahwa Ibn Wahb adalah sebagai seorang yang *thiqah*. Ia menerima hadis dari gurunya Yūnus yang wafat pada tahun 159 H. Maka, pada saat Yūnus wafat umur dari Ibn Wahb adalah 34 tahun. Oleh karenanya, ini menunjukkan bahwa antara Ibn Wahb dan juga Yunus pernah hidup sezaman serta saling bertemu. Lambang yang digunakan untuk meriwayatkan hadis ini adalah “*akhbarānī*” berarti Ibn Wahb mendapatkan hadis itu dari gurunya Yūnus dengan secara langsung. Dapat dikatakan antara keduanya terjadi ketersambungan sanad.

d. Yūnus

Nama lengkap dari Yūnus adalah Yūnus ibn Yazīd Maskān. Beliau wafat pada tahun 159 H. Abū Zar’ah al-Rāzi mengatakan bahwa beliau merupakan *lā ba’sa bih*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menambahkan bahwa Yūnus merupakan orang yang thiqah, sedangkan ‘Abd al-Raḥman ibn Yūsuf ibn Kharāsh berpendapat bahwa ia adalah orang *ṣadūq*. Ia mendapatkan hadis dari gurunya Ibn Shihāb dengan lambang “‘an”. Ini

menunjukkan bahwa ia mendapatkan hadis tersebut dengan cara mendengar langsung dari gurunya. Dikarenakan Ibn Shihāb juga tercatat menjadi salah satu dari Yūnus. Hal ini menunjukkan bahwa antara keduanya pernah hidup sezaman dan bertemu langsung, maka di antara keduanya terjadi adanya ketersambungan sanad.

e. Ibn Shihāb

Nama lengkap dari Ibn Shihāb adalah Muḥammad ibn Muslim ‘Ubaid Allāh ibn ‘Abd Allāh ibn Shihāb ibn ‘Abd Allāh ibn al-Ḥārith ibn Zahrah ibn Kalābi. Semasa hidupnya ia tinggal di Madinah. Ibn Hajar al-‘Asqalāni menyebutkan bahwa ia adalah orang yang hafid, Abū Dāwud al-Sijistānī menambahkan bahwa ia adalah “*aḥsan an-nās*”, dan Abū ‘Abd Allāh juga berpendapat bahwa Ibn Shihāb adalah orang yang thiqah. Ia lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Ia mendapatkan hadis dari gurunya ‘Aṭā’ ibn Abī Rabbāḥ, yang mana beliau wafat pada tahun 114 H. Maka, pada saat ‘Aṭā’ ibn Abī Rabbāḥ umur dari Ibn Shihāb adalah 62 tahun. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan adalah “*ḥaddathanī*” hal ini menunjukkan bahwa antara keduanya pernah hidup sezaman dan bertemu langsung. Maka, di antara keduanya terjadi adanya ketersambungan sanad.

f. 'Atā' ibn Abī Rabbāh

Nama lengkapnya adalah ‘Aṭā’ ibn Aslam. Semasa hidupnya ia tinggal di Makkah. Ia lahir pada tahun 26 H dan wafat pada tahun 114 H. Ia menerima hadis dari gurunya yaitu Jābir ibn ‘Abd Allāh yang mana

- dasar hukum Islam.
- Berdasarkan uraian dari syarat-syarat keadilan penulis hadis tentang anjuran menjauhi masjid terdapat adanya bukti-bukti yang telah diujarnya. Di sana telah disebutkan bahwa Jābir bin Asqalānī, al-Mizī, dan juga Ibn Ḥātim al-Rāzī telah mendengar hadis itu secara langsung dari Rasullullah. Kegiatan yang telah dikerjakan oleh Rāzī untuk memperkuat hadis tersebut telah diperkuat oleh pendapat-pendapat para kritikus hadis. Selain itu, seluruh perawi yang terdapat pada jalur sanad yang

dasar hukum Islam.

Berdasarkan uraian dari syarat-syarat keadilan penulis hadis tentang anjuran menjauhi masjid terdapat adanya bukti-bukti yang telah diujarnya. Di sana telah disebutkan bahwa Jābir bin Asqalānī, al-Mizī, dan juga Ibn Ḥātim al-Rāzī telah mendengar hadis itu secara langsung dari Rasullullah. Kegiatan yang telah dikerjakan oleh Rāzī untuk memperkuat hadis tersebut telah diperkuat oleh pendapat-pendapat para kritikus hadis. Selain itu, seluruh perawi yang terdapat pada jalur sanad yang

dasar hukum Islam.

Berdasarkan uraian dari syarat-syarat keadilan penulis hadis tentang anjuran menjauhi masjid terdapat adanya bukti-bukti yang telah diujar. Di sana telah disebutkan bahwa Jābir bin 'Abd Allāh itu secara langsung dari Rasullullah langsung kegiatan yang telah dikerjakan oleh Rasullullah. Asqalānī, al-Mizī, dan juga Ibn Ḥātim al-Rāzī. 'Abd Allāh merupakan termasuk ke dalam golongan yang diperkuat oleh pendapat-pendapat para kritikus. Seluruh perawi yang terdapat pada jalur sanad yang

dasar hukum Islam.

Berdasarkan uraian dari syarat-syarat keadilan penulis hadis tentang anjuran menjauhi masjid terdapat adanya bukti-bukti yang telah diujinya. Di sana telah disebutkan bahwa Jābir bin 'Abd Allāh itu secara langsung dari Rasullullah menerima langsung kegiatan yang telah dikerjakan oleh Rasullullah. Asqalānī, al-Mizī, dan juga Ibn Ḥātim al-Rāzī telah memasukkan hadis tersebut ke dalam gothik. Hal ini diperkuat oleh pendapat-pendapat para kritikus hadis yang menyebutkan bahwa seluruh perawi yang terdapat pada jalur sanad yang

yaitu *ḍābiṭ al-ṣadri* (terkait hafalan perawi), *ḍābiṭ al-kitābi* (terkait pada catatan). Penulis akan menguraikan komentar-komentar para kritikus hadis atas kethiqahan para periwayat terhadap hadis yang sedang diteliti, adalah sebagai berikut:

a. Abū Dāwud

Maslamah ibn Qāsim berpendapat bahwa Abu Dawud adalah seorang yang thiqah.

b. Aḥmad ibn Ṣāliḥ

Abū Ḥatim al-Rāzī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Dār Quṭnī ketiganya sepakat bahwa Aḥmad ibn Ṣālīḥ adalah seorang yang thiqah.

c. Ibn Wahb

Aḥmad ibn Ḥanbal berpendapat bahwa ia adalah *ṣaḥīḥ al-ḥadīth*, Ibn Abi Ḥatim al-Rāzī berpendapat *ṣadūq*, dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni menambahkan sebagai orang yang *thiqah*.

d. Yūnus

Abū Zar’ah al-Rāzī berpendapat bahwa Yūnus merupakan *lā ba’sa bih*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī berpendapat bahwa beliau adalah orang yang *thiqah*, dan ‘Abd al-Raḥman ibn Yūsuf ibn Kharāsh menambahkan bahwa beliau adalah orang yang *sadūq*.

e. Ibn Shihāb

Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni berpendapat bahwa Ibn Shihāb adalah seorang yang hafid, Abū Dāwud al-Sijistāni menyebutkan

bahwa beliau adalah *aḥsan an-nās*, Abū ‘Abd Allāh al-Ḥakīm menambahkan bahwa beliau adalah orang yang *thiqah*.

f. ‘Aṭā’ ibn Abī Rabbāḥ

Abū Zar'ah al-Rāzī, Ibn Hajar al-'Asqalāni, dan juga Ahmad ibn 'Abd Allāh al-'Ajli sepakat bahwa ketiganya berpendapat 'Aṭāu ibn Abī Rabbāh adalah orang yang thiqah.

g. Jābir ibn ‘Abd Allāh

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Mizī, dan juga Ibn Ḥātim menyebutkan bahwa Jābir ibn ‘Abd Allāh adalah seorang sahabat Rasulullah SAW.

Setelah melihat komentar para kritikus hadis terhadap semua periwayat yang ada pada jalur riwayat Abū Dāwud menyatakan bahwa para perawi tersebut secara keseluruhan bersifat thiqah, oleh karena ini menunjukkan bahwa kedhabitan para perawi tidak dapat diragukan lagi.

4. *'Adam al-Shudhūd* (tidak terjadi kejanggalan)

Untuk mengetahui adanya *shād* pada suatu hadis, maka penulis telah mengumpulkan hadis setema dengan hadis yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui apakah ada pertentangan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih thiqah. Setelah dikumpulkan kemudian dibandingkan antara hadis satu dengan yang lainnya. Maka, dapat diketahui bahwa para perawi yang terdapat pada jalur riwayat Abū Dāwud tidak bertentangan dengan

‘Illat merupakan suatu penyebab yang tidak nampak yang dapat menurunkan derajat keshahihan hadis.¹⁰⁹ Dalam hadis riwayat Abū Dāwud tidak ditemukan adanya ‘*illat* (cacat). Perawi yang terdapat pada jalur sanad Abū Dāwud nomor indeks 3822, diantaranya Abū Dāwud, Aḥmad ibn Ṣāliḥ, Ibn Wahb, Yūnus, Ibn Shihāb, ‘Aṭāu ibn abī Rabbāḥ, Jābir ibn ‘Abd Allāh, sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Hadis riwayat Abū Dāwud ini tidak ditemukan adanya ‘*illat*, dikarenakan dalam periwayatan hadisnya tidak dilakukan secara menyendiri, perawi satu dengan yang lainnya tidak bertentangan, tidak terjadi percampuran redaksi hadis dengan hadis yang lain, dan tidak ada kesalahan dalam menyebutkan nama periwayat hadis yang mempunyai kesamaan nama.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kualitas sanadnya, maka juga akan dilakukan penelitian terhadap redaksi hadis. Dikarenakan untuk menguji kebenaran terhadap teks hadis tersebut. Untuk mengetahui apakah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud ini bertentangan dengan hadis lainnya, maka akan diuraikan seperti berikut:

[illegible]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَجَاحٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ» وَإِنَّهُ أَتَى بِبَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ، مِنَ الْبُقُولِ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ، فَأَخْبَرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «قَرِّبُوهَا» إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي، مَنْ لَا تُنَاجِي» قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ: «بِبَدْرٍ فَسَرَهُ ابْنُ وَهْبٍ طَبَقَ»

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ،
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:
رَعِمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا،
أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا»

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبُقْلَةِ، الثُّومِ - وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكَرَّاثَ فَلَا يَفْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ»، قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ: «الثُّومُ»، ثُمَّ قَالَ: «الثُّومُ، وَالبَصَلُ، وَالكُرَّاثُ، فَلَا يَقْرَبُنَا فِي مَسْجِدِنَا»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الباب عَنْ عُمَرَ، وَأَبِي أَيُّوبَ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ، وَجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَفَرَّةَ بْنِ إِيَّاسِ الْمُرَنِّيِّ، وَابْنِ عُمَرَ

pertentangan dalam memaknai hadis. Untuk mengetahui bagaimanakah kualitas dari matan hadis dari jalur riwayat Abū Dāwud tersebut, maka akan dilakukan langkah-langkah:

- Jika dilihat kembali dari matan hadis di atas, redaksi hadis dari setiap jalur sanad, baik Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan al-Tirmidhi memiliki perbedaan dalam setiap matannya dengan redaksi hadis yang dimiliki oleh jalur Abū Dāwud. Akan tetapi, isi dari hadis tersebut tidak bertentangan dengan arti hadis yang dimiliki oleh Abu Dawud. Maka, dapat diartikan tidak ditemukan adanya pertentangan hadis satu dengan lainnya, bahkan hadis melalui jalur Abu Dawud ini telah diperkuat dengan hadis yang lebih tinggi derajatnya, yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

- Oleh karenanya, redaksi dari matan hadis riwayat Abū Dāwud dapat dikategorikan sebagai hadis *maqbul*. Dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat diterimanya keshahihan matan hadis.

C. Kehujjahan Hadis

Sebuah hadis dapat dikatakan sebagai hujjah, jika hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat dari hadis *maqbūl* yaitu perawinya adil, perawinya *ḍābit*, sanadnya bersambung, tidak ada *shād*, tidak berillat, adanya fakta pendukung yang meliputi ilmu sejarah. Karena sejarah dapat mengungkapkan sebuah peristiwa. Biasanya sejarah terdapat saksi dari sebuah peristiwa dan harus memenuhi syarat, diantaranya merdeka dalam persaksian, jujur, terkenal dengan kebenarannya. Syarat-syarat ini berlaku untuk hadis baik sanad dan juga matan, sehingga akan muncul seorang *tabi'* maupun *shahid*. Sedangkan hadis yang tidak dapat diterima periwayatannya dan juga tidak dapat dijadikan hujjah dinamakan sebagai hadis *mardūd*, seperti hadis *da'īf*.

Setelah melakukan kritik terhadap sanad dan juga matan hadis tentang anjuran menjauhi masjid setelah memakan bawang, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas dari hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ liḡhairihi*, dikarenakan telah memenuhi syarat-syarat dari hadis ṣaḥīḥ, yaitu sanadnya bersambung dengan perawi yang adil dan daya ingatannya kurang sempurna, tidak ditemukannya perawi yang dusta, tidak ada kejanggalan dalam hadis tersebut.

Maka hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah* atau sebagai dasar pengambilan hukum dan juga dapat diamalkan (*maqbul ma‘mulun bīh*). Dikarenakan isi dalam hadis tersebut tidak bertentangan dengan penilaian keshahihan pada hadis. Meskipun hadis tersebut tidak tergolong ke dalam hadis *mutawātir* dan masih termasuk dalam hadis *āḥād*, karena jika dilihat kembali

D. Analisis Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزَلْنَا، أَوْ لِيَعْتَزَلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ» وَإِنَّهُ أَتَى بِبَدْرٍ فِيهِ خَضِرَاتٌ، مِنَ الْبُقُولِ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ، فَأَخْبَرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: «قَرَّبُوهَا» إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَأَاهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَاجِي، مَنْ لَا تَنَاجِي» قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ: «يَبْدُرُ فَسَرَهُ ابْنُ وَهْبٍ طَبَقَ»¹¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Ibn Ṣālih, telah menceritakan kepada kami Ibn wahb, telah mengabarkan kepada kami Yūnus, dari Ibn Shihāb, telah menceritakan kepada kami ‘Aṭā’ ibn Abī Rabbāh, sesungguhnya Jābir ibn ‘Abd Allāh berkata: Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah ia menjauhi kami atau hendaklah ia menjauhi masjid kami dan hendaklah ia duduk dirumahnya saja. Beliau pernah diberi nampan berisi sayur-sayuran hijau. Kemudian beliau mencium bau sesuatu, ketika beliau menanyakan perihal bau tersebut, maka beliau pun diberi tahu tentang bau tersebut. Kemudian beliau bersabda: dekatkan! Yaitu pada sebagian sahabat yang bersamanya, kemudian ketika beliau melihat para sahabat enggan untuk memakannya, beliau bersabda: makanlah sesungguhnya aku bermunajat kepada Zat yang engkau tidak bermunajat kepada-Nya.*

¹¹⁰Ishāq, *Sunan Abū Dāwud*, No. Hadis. 3822 Vol. 3, 360.

Pada *kalām inshā' al-ṭalabī* di sini menggunakan *kalam* jenis *amr* (perintah). *Amr* adalah menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Terkadang redaksi yang digunakan pada *amr* tidak digunakan untuk makna yang aslinya, melainkan terhadap arti yang lain. Dan ini dapat dilihat dari susunan redaksi dari sebuah kalimat. Arti-arti yang lain itu diantaranya, *irsyad* (bimbingan), permohonan, *iltimas* (tawaran), *tamanni* (harapan yang sulit tercapai), *takhyir* (pemilihan), *taswiyah* (menyamakan), *tahdid* (ancaman), dan *ibahah* (kebolehan).

artinya:

Dari firman Allah SWT di atas, sudah jelas bahwa mengerjakan shalat di

Dalam kitab *Fathu al-Bārī* juga dijelaskan dalam bab:

Bab makruhnya bawang putih dan bawang merah atau aromanya yang tidak disukai.

Tentang menjaga aroma masjid, tidak disukanya bawang dan *al-buqūl* (bahan dapaur lainnya) yang menimbulkan aroma tidak sedap. Karena bawang atau bahan makanan yang memunculkan aroma tidak sedap ketika memakannya saat belum dimasak akan tidak disukai oleh orang lain. Hadis dari Jābir menjelaskan bahwasanya memakan bawang putih dan bawang merah diperbolehkan dan tidak ada larangan, hanya saja kehadirannya dalam masjid dengan memakan secara mentah tidak disukai dikarenakan aromanya sangat kuat. Para jumhur ulama' juga menyepakati bahwa tidak ada larangan untuk memakan bawang, akan tetapi sebaiknya dimakan bersamaan dengan olahan

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), 95.

¹¹⁴Abī al-Tayyib, *‘Aun al-Ma‘būd.*, 215.

(564) وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِبَاحٍ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: وَفِي رِوَايَةِ حَرَمَلَةَ، وَزَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا، فَلْيَعْتَزَلْنَا أَوْ لِيَعْتَزَلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ» وَإِنَّهُ أَتَى بِقَدْرِ فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الثُّبُولِ، فَقَالَ: «قَرَّبُوهَا» إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا رَأَاهُ أَكَلَهَا، قَالَ: «كُلْ فَإِنِّي أَنَا جِي مِنْ لَا تُنَاجِي» 119

Dilihat dari hadis di atas, masalah ini berhubungan dengan larangan bagi para muslim yang hendak ingin shalat berjamaah untuk mengonsumsi makanan.

Maka para ulama pun berbeda pendapat, ada yang mengatakan makruh dan sebagian mengatakan bahwa ini adalah haram. Kemudian telah disampaikan oleh an-Nawawi, masalah memakan bawang ini bukanlah hal yang haram untuk dilakukan, hanya saja pelarangan tersebut dikarenakan aroma yang muncul saat memakannya. Oleh karenanya, sebaiknya ada jeda pada saat memakannya

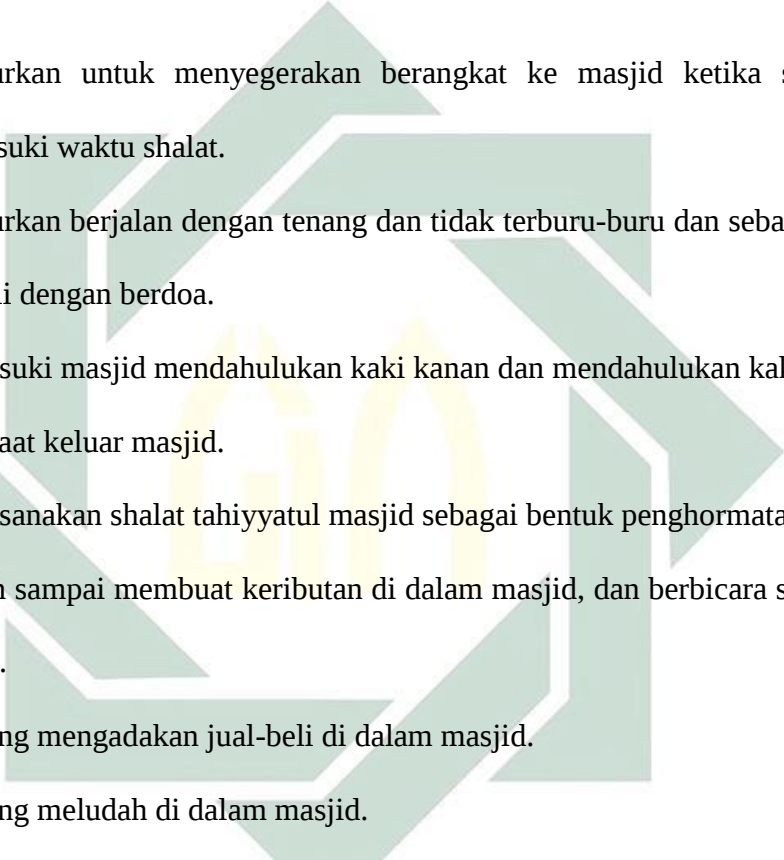
¹¹⁹An-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, No. Hadis 564, Vol. 1, 394.

Dari redaksi hadis Nabi SAW tentang menjaga aroma masjid, secara garis besar menyatakan bahwa perintah untuk tidak masuk ke dalam masjid dan mengikuti shalat berjamaah setelah memakan bawang dikarenakan aromanya. Akan tetapi, jika difikir kembali larangan ini bertujuan untuk saling menghormati antar muslim yang sedang melakukan ibadah kepada Allah SWT. Jika larangan menjauhi masjid setelah memakan bawang dikarenakan aromanya ini dijadikan satu-satunya tolak ukur perintah menjauhi masjid, maka ancaman atau gangguan yang lainnya diperbolehkan, misalnya bau keringat dari seseorang yang bekerja keras dan langsung mengikuti shalat berjamaah, atau bau dari pengguna rokok harusnya membersihkan badannya terlebih dahulu layaknya memakan bawang.¹²⁰ Maka, larangan ini tidak hanya tertuju pada memakan bawang saja, semua hal yang dapat mengganggu kenyamanan para jamaah sebaiknya diperhatikan oleh para jamaah lainnya supaya tercipta suasana yang khusyu' selama melaksanakan ibadah shalat. Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 31, sebagai berikut:

Artinya:

¹²⁰Tauhid Nur Azhar, *Mengapa Banyak Larangan? Hikmah dan Efek Pengharaman*, Vol: 1 (Solo: Tinta Media, 2011). 296-297.

¹²² Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), 154.



- a. Dianjurkan untuk menyegerakan berangkat ke masjid ketika sudah memasuki waktu shalat.
- b. Dianjurkan berjalan dengan tenang dan tidak terburu-buru dan sebaiknya diawali dengan berdoa.
- c. Memasuki masjid mendahulukan kaki kanan dan mendahulukan kaki kiri pada saat keluar masjid.
- d. Melaksanakan shalat tahiyyatul masjid sebagai bentuk penghormatan.
- e. Jangan sampai membuat keributan di dalam masjid, dan berbicara secara sia-sia.
- f. Dilarang mengadakan jual-beli di dalam masjid.
- g. Dilarang meludah di dalam masjid.
- h. Tidak berjalan di depan orang yang sedang melaksanakan shalat.

¹²³ Majid ibn Su‘ud al-Uryan, *Adab di Dalam Masjid*, terj: Muzafar Sahidu ibn Mahsun (t.tp: Islam House, 2009) 15-16.

pun seperti i'tikaf, kajian keilmuan juga sebaiknya membersihkan lebih dahulu. Oleh karenanya, hadis ini mengajarkan untuk menghormati antar para jamaah muslim, hendaknya sebelum berangkat ke masjid mempersiapkan dengan sebaik-baiknya agar ibadah semakin nyaman dan khusus.

pun seperti i'tikaf, kajian keilmuan juga sebaiknya membersihkan lebih dahulu. Oleh karenanya, hadis ini mengajarkan untuk menghormati antar para jamaah muslim, hendaknya sebelum berangkat ke masjid mempersiapkan dengan sebaik-baiknya agar ibadah semakin nyaman dan khusus.

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan juga matan hadis yang terdapat pada kitab *Sunan Abū Dāwud* nomor indeks 3822 tentang menjaga aroma masjid, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 91

1. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menjaga kerapian diri terlebih lagi jika hendak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dan tidak hanya pada bawang saja yang perlu diwaspadai, akan tetapi aroma yang menyebabkan bau menyengat pun harus membersihkan diri terlebih dahulu.
2. Dalam hadis ini, mengajarkan rasa saling menghormati antara sesama muslim. Karena jika rasa saling menghormati antar masyarakat terjalin, maka keselarasan sesama masyarakat akan berjalan baik.
3. Tulisan ini merupakan penelitian awal, maka penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini tentu banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik serta masukan dari para pembaca sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalāni, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Vol. 1. Suria: Dār al-Rashīd, 1406.
- ‘Asqalāni, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar, *Fath al-Bārri bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Imām Abī ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Ismā‘īl al-Bukhārī*, Vol. 9. Beirut: Dār al-Ma‘rifat, 1379.
- ‘Asqalānī, Al-Ḥafīẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- ‘Asqalani, Ahmad Ibn ‘Ali as-Syafi’i al-Ma’ruf ibn Hajar, *Bulughu Al-Maram min Adillati Al—Ahkam*. T tp: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002.
- ‘Isā, Muḥammad ibn ‘isā ibn Saurah ibn Musā ibn al-Ḍahḥāk al-Tirmidzī Abū, *Sunan al- Tirmidzī*, Vol. 4. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’a, 1975.
- Ābadi, Abī al-Ṭayyib Muḥammad Shamsi al-Ḥaq al-‘Adhīm, *‘Aun al-Ma‘būd Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Amaliyah, t.tt.
- Abdullah, Sulaiman, *Sumber Huukum Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Ahmad, Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Arifin, Zainul, *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2010.
- Assa’di, Sa’dullah, *Hadis-Hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azhar, Tauhid Nur, *Mengapa Banyak Larangan? Hikmah dan Efek Pengharaman*, Vol: 1. Solo: Tinta Media, 2011.
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Paradigma Interkoneksi). Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Naisaburi, Muslim b. Al-Hujjaj Abu al-Ḥasan al-Qushairi, *Ṣaḥih Muslim*. Muhaqqiq: Muhammad ‘Abdu al-Baīqi. No. Hadis. 147. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyak at-Turāth al-‘Arabi, 261.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- Nisa, Cita Aulia dan Linda Rosita, Pengaruh Ekstrak Etanol Bawang Merah (*Allium Cepa L*) terhadap Kadar Kolesterol Total Tikus (*Rattus Norvegicus*). *Mutiara Medika*, Vol. 10 No. 1. Januari 2010.
- Prasanto, Djuned, dkk, Uji Aktivitas Antiosidan Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativum*), *Odonto: Dental Journal* Vol. 4 No. 2. Desember 2017
- Pulungan, Suyuthi, *Fikih Siyasah (Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran)*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Qur’an.
- Qushairi, Muslim ibn al-Hujjaj Abu Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad ‘Abd al-Baīqi, Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyak at-Turāth al-‘Arabi, 261.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: Al-Maarif, 1974.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8438368 Fax. 031-8413300
E-mail: fuf@uinsby.ac.id

KARTU KONSULTASI

Nama : DYAH MASMIA PUTRI

Prodi : Ilmu Hadis

NIM : E95215042

Pembimbing : 1. H. MUHAMMAD SUCIPTO, Lc. M.Hi
2. H. BUDI ICHWANDI, M.Pd.I

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan / Paraf	
			Pemb. 1	Pemb. 2
1.	13/05-2019	Latihan Beladance, Rumus dan metode penelitian		
2.	14/05-2019	problematika latihan beladance, metodologi penelitian & sistematika		
3.	15/05-2019	Teori kualitas, ketuntasan dan penerapan hadis		
4.	20/05-2019	Bab III Vata Hadis		
5.	23/05-2019	Rancangan Analisa Bab II		
6.	14/06-2019	Sistematika Bab II		
7.	13/06-2019	Sistematika Bab III		
8.	18/06-2019	Sistematika Bab IV		
9.	19/06-2019	Persetujuan etika penelitian		
10.	24/06-2019	Persetujuan Pembimbing		

Judul Skripsi : Anjuran Mengikuti Magrib setelah Memakan Prawang
(Kajian Ma'ani al-Hadith dalam Kitab Sunan Abi Dawud
No. Indeks 3822).

Setuju untuk munaqasah skripsi

Surabaya: 24 Juni 2018

Pembimbing 1 :

Pembimbing 2 :